

ANALISIS KONSEP PERILAKU PRODUSEN DALAM HUKUM EKONOMI ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

¹Nadila, ²Achmad Abubakar, ³Halimah Basri

¹²³Pasca Sarjana Ekonomi Syariah, UIN Alauddin Makassar

Alamat Surat

E-mail: ¹nadila.nadila@uin-alauddin.ac.id, ²achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id,

³halimah.basri@uin-alauddin.ac.id

Abstract

The behavior producers investigate how the Islamic religion affects economic behavior. The purpose of this research is to compare the concept of ethical producer behavior in conventional economics and Islamic economics from the perspective of the Koran. This study employed a qualitative research method, whereas a literature review was utilized to compose the research paper. Research with this approach uses the method of collecting library statistics obtained from secondary data sources from various books and writings that discuss producer behavior both in conventional economics and in Islamic economics through reading, recording and processing study materials with related literature based on maudhu'i (thematic) interpretations used to describe and study data. Data analysis involves organizing, describing, synthesizing, compiling, and drawing conclusions from data. The findings of the study indicate that producers in the Islamic economy conduct themselves with the utmost integrity and morality. This is because in Islamic economics, humans work not only to make this world better and prosperous, but also to bring happiness in the next life. The reason why the founders of Islam did what they did must always be doing the same thing and the results they wanted. If the purpose of production is to meet the physical and mental needs so that maslahah can be made, then the purpose of the maker is to make maslahah.

Keywords: Islamic Economic Law, Producer Behavior, Al-Qur'an Perspective.

Abstrak

Perilaku produsen melihat bagaimana agama Islam mempengaruhi bagaimana orang bertindak dalam perekonomian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep perilaku produsen baik dalam ekonomi konvensional maupun dalam ekonomi Islam berdasarkan perspektif al-Qur'an. Pendekatan kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis yang digunakan dalam penulisan naskah penelitian ini adalah studi pustaka. Penelitian dengan pendekatan ini menggunakan metode pengumpulan statistik perpustakaan yang diperoleh dari sumber data sekunder dari berbagai buku dan tulisan yang membicarakan perilaku produsen baik dalam ekonomi konvensional maupun dalam ekonomi Islam melalui pembacaan, pencatatan dan pengolahan bahan kajian ini dengan literatur terkait yang didasarkan pada interpretasi maudhu'i (tematik) digunakan untuk mendeskripsikan dan mengkaji data. Dalam analisis data, data disusun, dideskripsikan, disintesis, disusun menjadi pola, dan ditarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produsen dalam ekonomi Islam bertindak dengan cara yang memenuhi standar kejujuran dan moralitas tertinggi. Hal ini karena dalam ekonomi Islam, manusia bekerja tidak hanya untuk

2| Nadila, Achmad Abubakar, Halimah Basri

menjadikan dunia ini lebih baik dan sejahtera, tetapi juga untuk mendatangkan kebahagiaan di kehidupan selanjutnya. Alasan mengapa para pendiri Islam melakukan apa yang mereka lakukan harus selalu melakukan hal yang sama dan hasil yang mereka inginkan. Jika tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan fisik dan mental agar masalah dapat dibuat, maka tujuan pembuat adalah membuat masalah.

Kata Kunci: Hukum Ekonomi Islam, Perilaku Produsen, Perspektif Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Islam adalah agama wahyu yang tidak hanya menjelaskan bagaimana manusia harus dimuliakan, tetapi juga bagaimana mereka harus menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga dapat membantu mereka memecahkan masalah seperti masalah ekonomi.¹ Konsep ekonomi dalam Al-Qur'an bersifat universal, sehingga semua umat Islam harus mematuhi ketika melakukan perdagangan. Al-Qur'an adalah pesan Allah kepada Nabi, yang merupakan Utusan terakhir.² Al-Qur'an merupakan kitab yang mampu terus eksis di setiap zaman di samping realitas masyarakat, sehingga penafsiran ayat-ayatnya harus sejalan dengan keadaan zaman yang ada.³ Ketika berbicara tentang bisnis, Islam hanya berbicara tentang bagaimana mendapatkan kekayaan, bagaimana mengelola kekayaan, dan bagaimana membagi kekayaan di antara manusia.⁴

Ekonomi Islam adalah studi tentang perilaku ekonomi individu yang tindakannya diatur oleh prinsip-prinsip agama Islam. Dari sini, kita dapat menarik kesimpulan bahwa, sebagai umat Islam, kita harus mengikuti aturan agama Islam dalam hal menghasilkan uang. Seperti yang dikatakan didalam Al-Qur'an dan hadis tentang bagaimana umat Islam harus bertindak sebagai produsen, konsumen, dan pemilik kekayaan. Dalam Islam, manusia dilarang untuk berlebih-lebihan, seperti yang di jelaskan dalam Q.S Al-Israa'/17:27

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ۚ ٢٧

Terjemahnya: "Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya."⁵

¹Muhammad, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), h 1

²Achmad Abubakar, dkk, *Ulumul Qur'an Pisau Analisis dalam Menafsirkan Al-Qur'an* (Cet. I; Bantul: Semesta Aksara, 2019), h. 11.

³Achmad Abubakar dan Hasyim Hadade, "The Study Of Proverty In The Al-Qur'an (Islamic Economic Perspektif)," *Journal Of Management Science* 6, no. 1 (2023), h. 149-150.

⁴Ruslan Abdullah dan Fasiha, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Makassar: Lmbung Informasi Pendidikan (LIPa), 2003), h 69

⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004).

Dalam Tafsir Al-Maraghi yang disusun oleh Ahmad Mustafa Al-Maragi mengenai menegai ayat di atas ialah jika anggota keluarga membutuhkan uang untuk hidup, berikan apa yang dia butuhkan. Ali berkata, "Kamu bisa membelanjakan sebanyak yang kamu mau untuk dirimu dan keluargamu selama kamu tidak berlebihan." Tidak peduli apa yang Anda berikan, Anda akan mendapatkan sesuatu kembali. Menghabiskan uang untuk untuk mendapatkan simpati orang lain merupakan sifat setan.⁶

Ayat tersebut memerintahkan kita untuk tidak menghambur-hamburkan uang untuk tindakan yang tidak berguna, yaitu tindakan yang tidak penting atau tidak perlu. Sebaliknya, kita harus menggunakan uang kita untuk membantu anggota keluarga dekat, sepupu, dan orang-orang yang membutuhkan.

Perilaku produsen dalam masyarakat dapat mempengaruhi pemikiran dan tindakan orang yang logis atau berakal sehat, dan gagasan efisiensi memungkinkan penghancuran kelebihan output bila memungkinkan. menghentikan keuntungannya yang jatuh tanpa menaikkan harga dan memperburuk keadaan bagi pelanggan.

Ekonomi konvensional menjelaskan bahwa ekonomi hanya melihat bagaimana orang bertindak ketika mereka bertindak secara rasional dan hanya ingin memenuhi kebutuhan mereka sendiri dengan mendapatkan uang dan barang sebanyak-banyaknya.⁷ Ekonomi kapitalis menjelaskan tujuan produksi adalah menghasilkan uang sebanyak mungkin.⁸

Tujuan produksi dalam Islam sendiri adalah menghasilkan sesuatu yang halal. Halal adalah jumlah dari semua proses produksi, dari mana bahan baku berasal hingga barang dan jasa yang dibuat. Apabila seorang Muslim ingin menjadi produsen, dia tidak boleh melakukan hal-hal yang menurut Islam salah, seperti mengurangi timbangan dan menjual produk berkualitas rendah dengan harga yang dinaikkan, untuk menipu konsumen. Produsen dengan perilaku ekonomi Islam tidak akan pernah mempertimbangkan jumlah waktu yang diberikan kepada mereka; mereka hanya mementingkan kepuasan konsumen yang membeli produk atau layanan mereka.

Perilaku produsen dalam hal tindakan ekonomi, produsen adalah orang yang paling penting ketika mereka harus membuat dan menjual barang atau jasa berdasarkan apa yang diinginkan pasar. Pakaian, makanan, dan hal-hal lain seperti itu adalah contoh barang jadi.⁹

⁶Mustafa, A. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 13,14, dan 15*. (Semarang: CV Toha Putra, 2015).

⁷Takdir dan Harfika, "Teori Perilaku Produsen Dalam Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional (Studi Perbandingan)", *Journal Of Institution And Sharia Finance*, 2.1 (2019).

⁸Maharani, Dewi. "Ekonomi Islam: Solusi Terhadap Masalah Sosial-Ekonomi." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 10.1 (2018): 20-34.

⁹Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Mikro ekonomi*. Edisi Ketiga, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2004).

Tujuan produsen bukan hanya untuk menghasilkan uang yang cukup agar perusahaan bahagia, tetapi juga untuk beribadah kepada Allah, yang merupakan tujuan akhir dalam ekonomi Islam. Ekonomi konvensional, di sisi lain, mengarahkan untuk mengejar kepentingan sendiri untuk menghasilkan uang sebanyak mungkin.¹⁰

Sebagai bagian dari proses produksi, seorang produsen berusaha keluar dari kemiskinan dengan cara memenuhi kebutuhan masyarakat dan memaksimalkan keuntungan dari usaha tersebut. Seorang produsen yang bertindak sesuai dengan syariah Islam dituntut untuk mewujudkan produksi yang sukses dan berimbang. Oleh karena itu, penulis melakukan kajian untuk mengetahui apa itu konsep produksi dalam Islam, apa saja prinsip-prinsip produksi dalam Islam, bagaimana konsep perilaku produsen konvensional, bagaimana konsep perilaku produsen dalam ekonomi Islam, dan apa motivasi produsen dalam ekonomi Islam.

METODE

Pendekatan kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis yang digunakan dalam penulisan naskah penelitian ini adalah studi pustaka. Penelitian dengan pendekatan ini menggunakan metode pengumpulan statistik perpustakaan yang diperoleh dari sumber data sekunder dari berbagai buku dan tulisan yang membicarakan perilaku produsen baik dalam ekonomi konvensional maupun dalam ekonomi Islam melalui pembacaan, pencatatan dan pengolahan bahan kajian ini dengan literatur terkait yang didasarkan pada interpretasi maudhu'i (tematik) digunakan untuk mendeskripsikan dan mengkaji data. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola dan membuat kesimpulan.¹¹

PEMBAHASAN RUMUSAN MASALAH PERTAMA

Konsep Produksi dalam Islam

Al-Qur'an berbicara tentang berbagai cara untuk membuat sesuatu. Al-Qur'an berbicara tentang seberapa baik segala sesuatu disatukan. Membuat sesuatu berkaitan dengan apa yang orang butuhkan untuk tetap hidup. Artinya barang harus dibuat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Jangan terlalu banyak membuat barang mahal yang tidak sesuai dengan

¹⁰Lestari, Niken, and Sulis Setianingsih. "Analisis Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* 3.01 (2019): h.206

¹¹Amirullah, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Malang: Media Nusa Kreatif, 2015), h. 204

kebutuhan masyarakat. Orang-orang berpikir bahwa pekerjaan yang dilakukan untuk membuat benda-benda ini tidak berguna. Hal ini dibuktikan oleh al-Qur'an yang mengatakan bahwa membuat barang-barang mahal selalu salah. Namun yang jelas aturan ini memberikan banyak kebebasan kepada masyarakat untuk berusaha mencari uang lebih banyak lagi untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Manusia dapat mengendalikan sifat serakah dan egois jika memiliki landasan spiritual yang kuat.

Produksi dilakukan karena itu berharga, perlu, dan hal yang benar untuk dilakukan. Hal yang sama berlaku untuk biaya. Mengubah cara orang dan kelompok berfungsi adalah salah satu pendekatan untuk mencoba dan keluar dari kemiskinan.¹²

Produksi tidak hanya bergantung pada apa yang diinginkan pasar (mengingat bagaimana pasar ingin berperilaku), tetapi juga bergantung pada apa yang terbaik untuk semua orang (faktor kemanusiaan). Garis permintaan pasar tidak menunjukkan informasi apa pun yang dapat digunakan perusahaan untuk mengetahui berapa banyak yang harus dihasilkan. Sebaliknya, dalam sistem tradisional, perusahaan bebas membuat apa pun yang mereka inginkan, tetapi mereka cenderung membuat apa yang diinginkan pasar (disebut juga "permintaan efektif"), yang berarti mereka mengabaikan apa yang sebenarnya dibutuhkan masyarakat.¹³

Ekonomi saat ini menggambarkan bahwa uang digunakan untuk mengukur kesejahteraan ekonomi, tetapi dalam Islam, kesejahteraan ekonomi berarti memiliki lebih banyak uang karena lebih banyak barang yang dibuat dan lebih banyak orang yang bekerja untuk membuatnya. Produksi tidak hanya membuat sesuatu dari ketiadaan, tetapi juga membuat sesuatu yang berguna dari hal-hal yang sudah ada, seperti alam.¹⁴ Untuk melakukan apa yang telah diwajibkan dalam peraturan undang-undang, manusia harus menggunakan pikiran dan informasi terbaik mereka untuk menghasilkan sumber investasi dan kategori bisnis. Dalam firman Allah surah Q.S An-Nahl/16:11¹⁵

يُنْبِتُ لَكُمْ بِهِ الزَّرْعَ وَالزَّيْتُونَ وَالنَّخِيلَ وَالْأَعْنَابَ وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۝ ۱۱

¹² Sukirno, Sadono. Pengantar Teori Mikro ekonomi. Edisi Ketiga, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2004).

¹³Aditya, Hanif. "Analisa Perilaku Konsumen, Produksi, Dan Pasar Dalam Islam." *Ihtiyath: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah* (2020).

¹⁴Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Mikro ekonomi*. Edisi Ketiga, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2004).

¹⁵Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004)

Terjemahannya : “ Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan itu tanam-tanaman; zaitun, korma, anggur dan segala macam buah-buahan. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memikirkannya.”

Disebutkan pada ayat sebelumnya bahwa Allah SWT membudidayakan tumbuh-tumbuhan, zaitun, kurma, anggur, dan segala jenis rezeki, termasuk pisang. Juga, dalam teks di atas, Allah mengatakan kepada manusia untuk dapat berpikir sendiri, melihat segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi serta belajar darinya, karena Allah tidak menciptakan apapun tanpa tujuan. Segala sesuatu yang Tuhan ciptakan berguna dan harus digunakan. Dengan bantuan hasil studi, kita dapat belajar lebih banyak tentang bagaimana alam bekerja, yang dapat memperkuat keimanan kepada Allah sebagai pencipta.

Ekonomi tradisional (kapitalis) menjelaskan bahwa tujuan produksi adalah menghasilkan uang sebanyak mungkin. Dalam Islam, disisi lain tujuan produksi adalah memberikan masalah sebanyak mungkin kepada pelanggan. Meskipun tujuan utama ekonomi Islam adalah untuk meningkatkan masalah, Hasilkan uang jika Anda mau, tetapi hanya jika itu tidak bertentangan dengan tujuan dan aturan Islam. Untung plus hadiah adalah bagaimana ide masalah disatukan.¹⁶

Sebagian besar waktu, keuntungan produsen adalah jumlah yang tersisa setelah dikurangi biaya produksi. Di sisi lain, berkah adalah semua hal yang positif dan bermanfaat bagi orang yang menciptakannya dan bagi umat manusia secara keseluruhan. Keberkahan ini bisa terjadi jika orang yang membuat sesuatu mengikuti aturan dan cita-cita Islam dalam apa yang mereka lakukan. Dalam jangka pendek, mencoba untuk mendapatkan berkah akan mengurangi keuntungan (karena berkah membutuhkan uang), namun dalam jangka panjang, kemungkinan akan meningkatkan keuntungan karena permintaan yang lebih tinggi.

Dalam masalah, keberkahan merupakan bagian yang penting. Jadi, berkah harus diperhitungkan sebagai input produksi, tidak peduli bagaimana mereka dikelompokkan atau disebut apa, karena mereka memiliki efek nyata pada output. Keberkahan yang merupakan bagian dari input produksi meliputi bahan baku yang digunakan untuk membuat sesuatu. Bahan-bahan ini harus berkualitas tinggi dan memiliki kegunaan jangka panjang. Menggunakan bahan baku ilegal (tanpa izin), seperti kayu hasil penebangan liar, atau menggunakan bahan baku tanpa batas mungkin baik dalam jangka pendek (distribusi yang baik), tetapi akan menimbulkan masalah dalam jangka panjang. Misalnya, menggunakan bahan baku dari penambangan liar

¹⁶Maharani, Dewi. "Ekonomi Islam: Solusi Terhadap Masalah Sosial-Ekonomi." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 10.1 (2018): 20-34.

akan menimbulkan banyak masalah dalam jangka panjang dan merugikan orang-orang yang datang setelah kita.¹⁷

Teori produksi memberikan penjelasan tentang bagaimana produsen bertindak untuk menghasilkan uang sebanyak-banyaknya dan membuat outputnya seefisien mungkin. Sekalipun Islam membolehkan orang memiliki benda, termasuk alat ciptaan, dalam batas-batas tertentu, hak-hak tersebut tidak mutlak. Kegiatan dalam perekonomian yang berdampak besar pada pengeluaran. Ketika individu membeli barang dan jasa untuk mendapatkan masalah, produsen akan memproduksi barang dan jasa yang dapat memberikan masalah. Oleh karena itu, baik konsumen maupun produsen sama-sama ingin mencapai masalah. Aktivitas ekonomi adalah ukuran kesesuaian suatu barang dengan masyarakat.¹⁸

Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa tujuan perilaku produksi adalah memberikan apa yang diinginkan setiap orang sehingga orang dapat menjadi lebih mandiri. Kegiatan tersebut ia lakukan untuk mencari nafkah, melindungi semua sumber daya (flora, satwa liar, dan lingkungan), melakukannya dengan benar (dengan cara yang dapat dipercaya dan itqan), dan mencoba melakukan sesuatu yang halal. Hal-hal halal harus dibuat di perusahaan dengan cara yang tidak merugikan masyarakat selama produksi dan setelah produksi. Setiap orang bebas menjalankan bisnisnya sendiri.¹⁹

Seorang produsen harus proaktif, kreatif, dan inovatif untuk mengidentifikasi produk dan layanan yang dibutuhkan masyarakat. Sikap proaktif yang melihat ke masa depan dan membuat barang dan jasa yang akan membantu orang di masa depan. Dan perlu diingat bahwa generasi mendatang juga membutuhkan akses ke sumber daya ekonomi.

Prinsip Prinsip Produksi dalam Islam

Produksi sebagian besar didasarkan pada hukum Islam, yang mengatakan bahwa segala sesuatu yang dibuat harus sesuai dengan tujuan pemakaian. Seorang Muslim membeli barang untuk mengalami kebahagiaan (falah), dan dia juga memproduksi barang untuk menyediakan barang dan jasa untuk kebahagiaan ini.²⁰

Berikut ini adalah apa yang al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad gambarkan mengenai hukum produksi:²¹

¹⁷Aziz, Abdul, *Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha*, (Cet. I, Bandung: Alfabet, 2013)

¹⁸Pardanawati, Sri Laksmi. "Perilaku Produsen Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 1.01 (2015).

¹⁹Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2007)

²⁰Wahyuni, Sri. "Teori Konsumsi Dan Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Akuntabel* 10.1 (2013).

²¹Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2007)

2| Nadila, Achmad Abubakar, Halimah Basri

1. Sebagai makhluk Tuhan di Bumi, sudah menjadi tugas kita untuk memanfaatkan keahlian dan pengalaman demi membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik. Allah menjadikan bumi, langit, dan segala sesuatu di antaranya karena Dia mencintai manusia dan dekat dengan mereka. Jadi, sifat-sifat ini juga harus menjadi inti dari apa yang dilakukan manusia ketika mereka menggunakan bumi, langit, dan segala isinya.
2. Islam selalu mendukung kemajuan yang berhubungan dengan produksi. Islam, menurut Yusuf Qardhawi, mengizinkan penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada studi dan angka secara bebas. Tapi Islam tidak meninggalkan al-quran dan hadis.
3. Bagaimana individu menciptakan sesuatu tergantung pada keinginan dan kemampuan mereka. "Kamu lebih tahu tentang bagaimana duniamu bekerja daripada aku," Nabi pernah berkata kepada seseorang.
4. Ketika datang dengan ide-ide baru dan mencoba hal-hal baru, Islam menyukai kemudahan, menghindari bahaya, dan mendapatkan yang terbaik dari sesuatu. Tidak ada ajaran dalam Islam yang mengatakan untuk mengikhhlaskan sesuatu ketika sulit.

Ada sejumlah konsekuensi penting bagi produksi dan ekonomi secara keseluruhan :²²

1. Semua operasi produksi harus memenuhi standar moral dan teknis Islam.

Segala sesuatu harus dilakukan dengan cara yang baik menurut Islam. Ini mencakup segala sesuatu mulai dari perencanaan hingga produksi hingga pemasaran hingga layanan pelanggan. Metwally mengatakan, "Perusahaan Islam dan perusahaan non-Islam tidak hanya memiliki tujuan yang berbeda; kebijakan ekonomi dan strategi bisnis mereka juga berbeda." Barang dan jasa yang dapat membuat orang kurang bermoral atau menjauhkan mereka dari ide-ide keagamaan tidak boleh dibuat. Orang berpikir bahwa menginginkan kehidupan, kekayaan, kebenaran, informasi, dan anak adalah cara yang baik untuk mendekati diri pada falah. Islam juga mengatakan bahwa ada hirarki keinginan (dharuriyah, hajjiyah, dan tahsiniyah) dan bahwa bertindak secara ekstrim adalah salah. Aturan ini berlaku untuk seluruh proses pembuatan sesuatu.

2. Operasi produksi harus memperhatikan kebutuhan masyarakat.

Dalam skala yang lebih besar, kegiatan produksi perlu diseimbangkan dan selaras dengan masyarakat dan lingkungan. Masyarakat juga

²²Aziz, Abdul, *Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha*, (Cet. I, Bandung: Alfabet, 2013)

menginginkan produk yang bagus dan tidak terlalu mahal. Orang yang membuat barang dan masyarakat secara keseluruhan sama-sama dipengaruhi oleh produksi. Tujuan utama dari kegiatan ekonomi adalah untuk memastikan bahwa setiap orang mendapat bagian yang adil dari keuntungan dan keuntungan produksi.

3. Tidak semua yang salah dalam perekonomian disebabkan oleh kekurangan sesuatu. Ada lebih dari itu bagi mereka.

Selain sumber daya yang menjadi faktor dalam kesulitan memenuhi kebutuhan manusia, kemalasan manusia juga berkontribusi pada kesulitan ekonomi. dan tidak menggunakan semua sumber daya alam dan manusia yang telah Tuhan berikan kepada mereka. Cara hidup seperti ini sering disebut tirani atau menolak kebaikan Tuhan dalam Al-Qur'an. Artinya, ide produksi bukan hanya tentang seberapa baik sesuatu bekerja; ini juga tentang bagaimana memanfaatkan sumber daya ekonomi dengan sebaik-baiknya dalam pengaturan pengabdian masyarakat kepada Tuhan.

Dari sudut pandang Islam, produksi adalah tentang masa depan, jadi pembuatnya tidak hanya berusaha menghasilkan uang sebanyak mungkin. Tujuan produsen harus mencapai tujuan konsep falah Islami di dunia dan akhirat. Tindakan yang berkaitan dengan produksi juga harus didasarkan pada keyakinan keadilan dan kebaikan kepada masyarakat. Aturan utama yang harus diikuti oleh bisnis Islam adalah :²³

1. Berkomitmen sepenuhnya untuk melakukan apa yang benar,
2. Terdorong untuk membantu masyarakat, sehingga semua pilihan bisnis harus memperhatikan hal ini,
3. Peningkatan laba diperbolehkan selama dua aturan pertama diikuti.

Masalah paling besar bisa didapatkan oleh produsen yang menganut keyakinan Islam. Artinya semua kegiatan produksi harus mengikuti kaidah moral dan teknis yang berlandaskan Islam. Hal yang sama berlaku untuk semua tindakan yang berkaitan dengan konsumsi, mulai dari mengelola faktor produksi hingga pemasaran dan layanan pelanggan.

Metwally mengatakan, "Perusahaan Islam dan perusahaan non-Islam memiliki tujuan yang berbeda, dan mereka juga memiliki kebijakan ekonomi dan rencana bisnis yang berbeda. Menggunakan prinsip Islam memudahkan produsen untuk membuat masalah, atau uang. Ini dapat diartikan bahwa semuanya adalah dilakukan dengan benar sesuai dengan aturan yang telah ditunjukkan Islam."²⁴

²³ Beekun, Rafik Issa, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

²⁴M.M Metwally, *Teori dan Model Ekonomi Islam*. (Bangkit Daya Insana.2013)

Ekonomi Islam didasarkan pada tiga nilai utama: khilafah, keadilan, dan takaful. Ketiga nilai ini sangat berkaitan dengan produksi. Lebih khusus lagi, cita-cita produksi Islam meliputi :²⁵

1. Pemikiran jangka panjang, terutama tentang tujuan hidup di masa depan dan di hari kemudian.
2. Hormati komitmen dan perjanjian Anda, baik di dalam maupun di luar bisnis Anda.
3. Memiliki jumlah yang tepat, akurat, jujur, dan mengatakan yang sebenarnya.
4. Patuhi aturan Anda dan tetap diam.
5. Rayakan kesuksesan atau kerja keras.
6. Mendorong ukhuwah di antara sesama yang bekerja di bidang ekonomi.
7. Menghormati hak milik orang lain.
8. Tetap berpegang pada kata-kata hukum dan poin utama kontrak.
9. Adil dalam transaksi bisnis.
10. Tahu bagaimana orang bekerja.
11. Dibayar tepat waktu dan dengan cara yang benar.
12. Jauhi jenis dan cara pembuatan barang yang dilarang dalam Islam.

Ketika seorang produsen menggunakan nilai-nilai di atas, itu dapat membantu tidak hanya produsen tetapi juga orang lain. Jika kita memiliki keduanya, kita akan bahagia di kehidupan ini dan selanjutnya.

Definisi Perilaku Produsen

Perilaku produsen dalam hal tindakan ekonomi, produsen adalah orang yang paling penting ketika mereka harus membuat dan menjual barang atau jasa berdasarkan apa yang diinginkan pasar. Pakaian, makanan, dan hal-hal lain seperti itu adalah contoh barang jadi.²⁶

Produsen adalah orang atau organisasi yang membuat sesuatu. Tujuan dari pekerjaan mereka adalah menambah atau meningkatkan nilai dengan menjual dan memanfaatkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Ada juga informasi tentang orang yang membuat barang dan orang yang membelinya. UU Perlindungan Konsumen No. 8 Tahun 1999 menyebutkan bahwa istilah "produsen" tidak dapat digunakan lagi. Sebaliknya, kata "kontraktor" digunakan. Produsen berada di pusat kegiatan ekonomi ketika mereka harus membuat dan menjual barang atau jasa berdasarkan apa yang diinginkan pasar. Pakaian, makanan, dan hal-hal lain

²⁵Maharani, Dewi. "Ekonomi Islam: Solusi Terhadap Masalah Sosial-Ekonomi." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 10.1 (2018): 20-34.

²⁶ Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Mikro ekonomi*. Edisi Ketiga, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2004).

seperti itu adalah contoh barang jadi. Di sisi lain, transportasi, tata rambut, dan sejenisnya adalah contoh dari jasa industri.²⁷

Produsen adalah orang atau organisasi yang bekerja dalam perekonomian. Mereka bisa individu, kelompok, atau perusahaan. Pengusaha atau pembuat mencakup semua sektor koperasi, perusahaan swasta seperti pabrik, dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Orang yang membuat barang untuk diperdagangkan disebut produsen atau pedagang sebagai suatu kelompok. Wikipedia mengatakan bahwa produsen adalah orang yang membuat atau menjalankan bisnis yang membuat barang dan jasa untuk dijual di pasar. Hal-hal tersebut dilakukan untuk memberikan nilai guna lebih atau untuk membuat barang baru, menurut pelanggan. Produsen juga berperan dalam mempekerjakan orang di negara mereka sendiri.

Dalam ekonomi mikro, produsen adalah orang atau bisnis yang membuat barang atau menyediakan jasa. Produsen dapat berupa orang, perusahaan, atau kelompok lain yang tertarik untuk membuat sesuatu. Hal utama yang dilakukan pembuat adalah membuat barang atau menawarkan jasa. Sebelum dan sesudah proses produksi, nilai produk dan jasa produsen ini berbeda. Produsen dapat memproduksi barang mentah, mengubah barang mentah menjadi barang setengah jadi, atau mengubah barang mentah menjadi barang jadi. Karena pembuat terlibat dalam pembuatan sesuatu, mereka membutuhkan uang dan orang.²⁸

Modal dan tenaga kerja adalah hal yang mendorong setiap produsen untuk membuat barang atau jasa berkualitas tinggi dan mencari cara terbaik untuk meningkatkan output produk.²⁹ Misalnya, untuk membuat alat-alat seperti meja dan lemari, para pembuatnya membutuhkan kayu mentah dan alat-alat lain seperti gergaji, ban berjalan, dan lain-lain sebagai modal. Produsen juga membutuhkan orang yang bisa mengubah kayu menjadi barang yang berguna seperti meja, kursi, rak, dan sebagainya. Kegiatan produksi didasarkan pada dua hal utama yaitu faktor produksi dasar dan faktor produksi turunan. Sumber daya manusia (SDM) dan sumber daya alam (SDA) adalah dua penggerak produksi pertama. Pada saat yang sama, pengetahuan dan uang perusahaan merupakan faktor turunan dari produksi.

Produksi adalah faktor yang digunakan oleh produsen dalam proses pembuatan barang dan jasa. Ada tiga jenis faktor produksi: (1) tanah, (2) tuntutan Islam, dan (3) faktor lainnya. Menempatkan tanah, tanaman, atau bangunan untuk digunakan. Allah sangat senang bahwa Islam kembali ke

²⁷Suharyono, Suharyono. "Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 4.2 (2018).

²⁸ Al Arif, M. Nur Rianto, and Euis Amalia. *Teori mikroekonomi: Suatu perbandingan ekonomi Islam dan ekonomi konvensional*. (Prenada Media, 2016)

²⁹Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam* (Erlangga, 2012), h. 95.

tanah pertanian dan sekitarnya melalui Feodalisme dan Rehabilitasi; (2) Kerja, ide kerja, adalah bagian dari Islam. Sebagian besar waktu, itu hanya mencakup pekerjaan yang dilakukan pekerja Anda. (3) Modal. Dalam Islam, lebih baik menggunakan uang daripada staf. Serta larangan memonopoli barang dan menimbunnya.³⁰

Konsep perilaku Produsen Konvensional

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh apa yang orang lain lakukan dan bagaimana mereka berpikir. Bagaimana seseorang bertindak bergantung pada bagaimana mereka diperlakukan oleh orang lain. Sehingga baik produksi maupun konsumsi barang dan jasa merepresentasikan nilai, aturan, kebiasaan, dan masyarakat.³¹

Ekonomi konvensional didasarkan pada gagasan bahwa orang bertindak dengan cara yang masuk akal. Ekonomi hanya melihat bagaimana orang bertindak ketika mereka bertindak secara rasional dan hanya ingin memenuhi kebutuhan mereka sendiri dengan mendapatkan uang dan barang sebanyak-banyaknya.³²

Disimpulkan, berdasarkan penjelasan sebelumnya mengenai bagaimana produsen berperilaku, bahwa perilaku produsen dalam masyarakat dapat mempengaruhi pikiran dan tindakan orang yang logis atau masuk akal, dan konsep efisiensi memungkinkan penghancuran kelebihan output bila memungkinkan. menghentikan keuntungannya yang jatuh tanpa menaikkan harga dan memperburuk keadaan bagi pelanggan.

Produksi adalah tentang bagaimana sesuatu dibuat dari sesuatu. Tapi sekarang, ekonomi dunia semakin mirip dengan ekonomi Amerika Serikat, yang merupakan sistem kapitalisme. Sistem ekonomi ini didasarkan pada Optimum Pareto, yang mengatakan bahwa semua hal berikut ini harus benar agar terjadi efisiensi :³³

- a. Pasar memiliki semua barang dan jasa yang dapat membuat atau menghancurkan kebahagiaan seseorang.
- b. Ada banyak pembeli dan penjual di pasar, dan mereka bebas masuk dan keluar kapan saja. Satu vendor tidak dapat secara sepihak menetapkan harga di pasar, sehingga pasar dikatakan kompetitif.
- c. Semua pelaku ekonomi memiliki semua informasi yang diperlukan untuk membuat keputusan mengenai preferensi pelanggan,

³⁰Beekun, Rafik Issa, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

³¹Takdir dan Harfika, "Teori Perilaku Produsen Dalam Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional (Studi Perbandingan)", *Journal Of Institution And Sharia Finance*, 2.1 (2019).

³²Al Arif, M. Nur Rianto, and Euis Amalia. *Teori mikroekonomi: Suatu perbandingan ekonomi Islam dan ekonomi konvensional*. (Prenada Media, 2016)

³³Al Arif, M. Nur Rianto, and Euis Amalia. *Teori mikroekonomi: Suatu perbandingan ekonomi Islam dan ekonomi konvensional*. (Prenada Media, 2016)

teknologi produksi, tingkat harga, dan faktor lainnya (informasi lengkap).

- d. "Keseimbangan" mengacu pada keadaan semua pasar dalam perekonomian. Dengan kata lain, jumlah total produk dan jasa yang diinginkan sama dengan jumlah yang sebenarnya dibeli.
- e. Semua pasar dalam perekonomian berada dalam keadaan keseimbangan, yang berarti bahwa jumlah total produk dan jasa yang diinginkan orang sama dengan jumlah yang sebenarnya mereka beli.

Produksi dalam pandangan ekonomi tradisional, produsen ingin menghasilkan uang sebanyak mungkin, yang merupakan tujuan yang sangat kuat. Namun, produsen tidak lagi hanya ingin menghasilkan uang sebanyak mungkin. Sekalipun tidak melanggar hukum, produsen seringkali mengabaikan etika dan tanggung jawab sosial untuk memaksimalkan keuntungan. Misalnya, sebuah pabrik mungkin membuang sisa produksinya ke sungai untuk menghemat biaya pengolahan limbah. Atau seorang pemilik usaha di industri kehutanan yang menebang pohon tanpa memikirkan bagaimana pengaruhnya terhadap kesehatan hutan dalam jangka panjang, terutama kemampuannya menyimpan air, yang dapat berdampak buruk bagi manusia dalam jangka panjang. Karena acara ini, orang perlu menyadari bagaimana menggunakan ide ini.

Konsep Perilaku Produsen dalam Ekonomi Islam

Teori perilaku produsen Islam adalah cabang ekonomi yang mengkaji bagaimana manusia berperilaku sesuai dengan prinsip Islam. Membuat sesuatu pasti ada hubungannya dengan apa yang diinginkan atau dibutuhkan orang. Artinya barang harus dibuat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, jangan terlalu banyak membuat barang mewah yang tidak memenuhi kebutuhan masyarakat. Pekerjaan yang dilakukan untuk membuat barang-barang ini dianggap tidak produktif.³⁴

Ketika pelanggan menyisihkan uang untuk barang yang ingin mereka beli, produsen menyisihkan uang untuk menggunakan faktor produksi atau untuk diubah menjadi output. Jika keseimbangan konsumen tercapai ketika seluruh anggaran dihabiskan untuk konsumen, maka keseimbangan produsen tercapai ketika seluruh anggaran dihabiskan untuk membeli faktor-faktor produksi, dan setiap produsen akan berusaha mencapai tingkat produksi tertinggi.

Teori perilaku produsen melihat bagaimana agama Islam mempengaruhi bagaimana orang bertindak dalam bisnis dari sudut pandang

³⁴Aini, Riani Nur. "Analisis Perilaku Konsumen, Produsen, dan Pasar dalam Islam pada Masyarakat." *Journal of Islamic Economics and Finance Studies* 1.2 (2020): 213-229.

Islam. Ketika membuat sesuatu, harus bermanfaat bagi orang-orang. Artinya barang harus dibuat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Jangan terlalu banyak membuat barang mahal yang tidak sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jadi, semua pekerjaan yang dilakukan untuk membuat benda-benda ini sia-sia.³⁵

Perilaku produsen adalah tindakan mengatur produksi agar produk akhir memiliki kualitas yang cukup untuk dapat diterima oleh masyarakat. Masalah bagi produsen adalah bagaimana menghasilkan kualitas dan kuantitas yang cukup dengan sumber daya yang terbatas.³⁶

Dalam Al-Qur'an, produksi dipandang sebagai bentuk kerja keras yang dilakukan untuk membuat sumber-sumber faktor produksi yang dibolehkan. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Maidah/5:87-88 yaitu :³⁷

۸۶ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ۸۷
وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ۸۸

Terjemahnya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Makanlah apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu sebagai rezeki yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah yang hanya kepada-Nya kamu beriman."

Dalam kutipan di atas, manusia diperintahkan untuk menggunakan hal-hal yang baik dan bermanfaat daripada membuang-buang waktu atau uang untuk hal-hal yang tidak penting atau tidak berguna. Nyatanya, minum secukupnya bermanfaat saat keadaan normal. Oleh karena itu, jangan terlalu kaya atau terlalu miskin. Ini menyiratkan bahwa kita tidak boleh kikir dalam hal memperoleh barang-barang yang kita butuhkan atau yang bermanfaat bagi kita. Misalnya, Anda bisa makan makanan sehat seperti daging dan keju, tetapi bukan karena ingin menghemat uang dan memiliki kemampuan lebih untuk melakukannya.

Al-Quran dan Hadis memberi tahu kita hal-hal berikut tentang cara membuat sesuatu:³⁸

1. Sebagai khalifah Allah, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjadikan dunia lebih baik melalui ilmu dan perbuatan mereka.

³⁵Kamma, Hamzah. "Urgensi Teori Produksi dan perilaku produsen dalam perspektif Islam." *MUAMALAH* 5.1 (2015): 59-70.

³⁶Maya, Muayadah. "Perilaku Produsen Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *JEKIS: Jurnal Ekonomi Islam* 1.1 (2023).

³⁷Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004).

³⁸ Cholidiyah, Nurul. "Perilaku Produsen Menurut Yusuf Qordhowi dan Karl Marx." *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam* 5.2 (2018).

Allah menjadikan bumi dan segala isinya berdasarkan sifat-sifat Rahman dan Rahim yang Dia berikan kepada manusia. Akibatnya, aktivitas manusia yang menyangkut pemanfaatan bumi, langit, dan segala isinya juga harus berpijak pada alam.

2. Islam mendukung perkembangan dalam bidang produksi. Yusuf Qardahawi mengatakan bahwa metode ilmiah yang didasarkan pada kajian, ujian, dan matematika diperbolehkan dalam Islam. Tetapi Islam tidak menyukai sains yang bertentangan dengan syariat Islam.
3. Beberapa aturan utama bagaimana seorang muslim Islam harus bertindak sebagai produsen adalah sebagai berikut:³⁹
 - a) Saat membuat barang, produsen tidak hanya reaktif, tetapi juga proaktif, kreatif, dan baru. Orang tidak selalu tahu apa yang mereka butuhkan. Dari situ, produsen harus kreatif dan menemukan cara baru untuk membuat hal-hal yang diinginkan orang. Bukan hanya barang sehari-hari yang dibutuhkan orang. Namun produsen harus ingat bahwa kreativitas perlu dibatasi oleh cita-cita Islami yang baik yang diajarkan kepada konsumen.
 - b) Saat membuat suatu produk, fokusnya adalah pada bagaimana produk tersebut akan membantu orang, bukan pada bagaimana produk tersebut menghasilkan uang. Meskipun produsen terutama dievaluasi berdasarkan berapa banyak uang yang mereka hasilkan dari penjualan produk mereka, faktor lain juga dipertimbangkan, ini tidak berarti bahwa mereka bebas membuat apapun yang mereka inginkan selama itu laku. Dalam hukum Islam, ada hal-hal yang jelas tidak boleh dimakan (artinya juga dibuat), dan Islam juga mengatakan bahwa produk harus memiliki manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Sehingga tujuan pembuatnya bukan hanya untuk mencari uang, tetapi juga untuk menjaga perdamaian.
 - c) Tetap berpegang pada aturan ekonomi. Saat membuat sesuatu, penting untuk menjadi efisien. Ini berarti pembuat harus menggunakan aturan ini di berbagai bagian proses produksi. Misalnya, untuk menggunakan jumlah produk, produsen pertama-tama harus mengetahui seberapa suka suatu kelompok untuk membeli suatu produk tertentu. Ini memungkinkan pembuat mengetahui berapa banyak produknya yang harus dibuat. Jika dia membuat terlalu banyak produk dan itu lebih dari yang diinginkan orang, maka produk itu tidak berguna. Ini berarti itu tidak berhasil dan Islam tidak menyukainya.

³⁹Lestari, Niken, and Sulis Setianingsih. "Analisis Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* 3.01 (2019).

1. Dapat memprediksi dan mengantisipasi akibat negatif dari penciptaan objek tersebut. Pelanggan dapat dirugikan jika kosmetik, obat-obatan, makanan, suplemen minuman, perangkat teknologi, dan instrumen lainnya tidak diproduksi dengan hati-hati. Oleh karena itu, saat memproduksi produk, produsen harus berhati-hati dan waspada serta mempertimbangkan semua hasil yang mungkin diperoleh pelanggan. Untuk memastikan bahwa produk mereka tidak menyebabkan cedera pada manusia, produsen harus mencari bahan berkualitas tinggi, melakukan uji teknis atau medis, mengawasi proses produksi, mengerahkan tenaga ahli, dan melakukan eksperimen. Sertakan informasi tentang cara menggunakan produk, kapan rusak, potensi efek samping, dan peringatan lain yang harus diperhatikan konsumen sebelum membeli. Ini penting karena kenyataannya pelanggan tidak tahu apa-apa tentang produk. Oleh karena itu, produsen yang akrab dengan produk harus fokus terlebih dahulu.
2. Menjaga hubungan internasional yang sangat baik. Seringkali, masalah yang menghambat produksi adalah memastikan bahwa output tidak merusak lingkungan. Jika hal ini tidak diperhatikan, degradasi lingkungan dapat berdampak buruk bagi manusia dan organisme lain di wilayah tersebut. Agar produksi tidak mencemari lingkungan, produsen harus mempelajari dan meneliti bahan dan bahan kimia serta mengontrol cara pembuangannya. Produsen harus melestarikan tatanan alam dan melindungi lingkungan.

Dari apa yang telah dikemukakan selama ini, jelaslah bahwa kaidah dasar perilaku produsen bagi manusia Islam adalah kreatif dan inovatif, mengutamakan kemanfaatan, efisiensi, dan ramah lingkungan, serta mampu memprediksi akibat buruk dari barang tersebut. dia membuat.

Teori produksi, menjelaskan bagaimana bertindak untuk menghasilkan keuntungan yang banyak dan mendapatkan hasil maksimal dari produksi mereka. Walaupun Islam mengakui kepemilikan pribadi yang terbatas, termasuk kepemilikan alat-alat produksi, hak-hak ini tidaklah mutlak. Ketika seseorang membeli barang dan jasa yang memberi mereka masalah, pembuat akan membuat barang dan jasa yang juga bisa memberi masalah. Kegiatan ekonomi menunjukkan baik tidaknya suatu barang atau disukai atau tidak disukai suatu barang oleh masyarakat.⁴⁰

Para ekonom Islam sepakat bahwa besaran "takwa" seseorang memiliki hubungan yang baik dengan seberapa banyak yang mereka hasilkan. Jika nilai kesalehan seseorang naik, maka nilai produktivitasnya juga akan naik. Di sisi lain, jika nilai kesalehan seseorang berada pada tahap degradasi, maka

⁴⁰Aditya, Hanif. "Analisa Perilaku Konsumen, Produksi, Dan Pasar Dalam Islam." *Ihtiyath: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah* (2020).

juga akan menyebabkan turunnya nilai produktivitas. Misalnya, seseorang yang begadang semalaman untuk berdoa dianggap suci. Dalam hal ini, orang tersebut merasa sangat bahagia di dalam, dan jiwanya telah damai melalui semua hal buruk yang terjadi dalam hidupnya. Ini akan membantu tingkat produksi jangka pendek karena dia akan dapat melakukan pekerjaannya dengan mudah dan mencapai tingkat produksi yang diharapkan ketika hatinya tenang dan pikirannya bebas dari rasa khawatir.

Jadi, untuk membuat barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat, pembuatnya harus proaktif, kreatif, dan inventif. Jika Anda ingin bertanggung jawab dan memikirkan masa depan, anda perlu membuat sesuatu dan menawarkan layanan yang akan membantu orang di masa depan. Penting juga untuk diingat bahwa sumber daya ekonomi adalah untuk orang yang hidup sekarang dan orang yang akan hidup di masa depan.

Motivasi Produsen dalam Ekonomi Islam

Dalam Islam, penciptaan bukan hanya cara untuk menghasilkan uang. Ini juga merupakan cara untuk menemukan kebahagiaan dalam hidup ini dan selanjutnya. Oleh karena itu, produsen harus didorong untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya dengan cara yang sesuai dengan tujuan syariah, yaitu meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan dunia secara keseluruhan⁴¹. Keuntungan didasarkan pada berapa banyak uang yang dapat dihasilkan tanpa merugikan produsen atau pelanggan lainnya. Keuntungan bergantung pada seberapa keras orang bekerja untuk membuat pasar berjalan. Jadi, pemilik bisnis Muslim menghasilkan uang berdasarkan ide kenyamanan.

Alasan utama produsen membuat sesuatu adalah untuk menghasilkan uang sebanyak mungkin. Diperlukan juga rencana dan metode yang digunakan untuk menghasilkan uang yang banyak dalam jangka pendek dan panjang. Kadang-kadang, untuk menghasilkan uang sebanyak mungkin, produsen akan mengabaikan semua tanggung jawab dan batasan mereka dan memaafkan segala cara.⁴²

Ekonomi konvensional menyatakan bahwa alasan utama bagi produsen untuk mencoba menghasilkan uang sebanyak mungkin diberi bobot yang besar. Namun, produsen tidak lagi hanya berusaha menghasilkan uang sebanyak mungkin. Tujuan ekonomi konvensional, di sisi lain, selalu fokus pada mendapatkan bahan yang dibutuhkan perusahaan. Jadi, pembuatnya mencari uang dan berusaha menghasilkan uang sebanyak mungkin. Tujuan

⁴¹Zannah, Tiara Nur Fasiatul. "Analisis Prilaku Konsumen, Produsen dan Pasar dalam Ekonomi Islam." *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 1.2 (2020).

⁴²Suharyono, Suharyono. "Perilaku Produsen Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 4.2 (2018).

dari strategi, ide, dan metode produksi adalah menghasilkan uang sebanyak mungkin dalam jangka pendek dan panjang.⁴³

Menurut ekonomi Islam, individu ingin menghasilkan sesuatu karena sejalan dengan tujuan profesional dan pribadi mereka. Jika tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan ruhani guna mencapai masalah, maka tujuan produksi identik dengan tujuan hidup seorang muslim: mencapai masalah.⁴⁴

Jika tujuan output adalah untuk membantu masalah memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya, maka tujuan pekerja juga untuk membantu masalah, yang diinginkan oleh seorang Muslim dalam kehidupan. Tidak apa-apa untuk mencoba menghasilkan uang melalui produksi dan kegiatan bisnis lainnya selama tidak bertentangan dengan tujuan dan aturan Islam. Tetapi mencoba menghasilkan uang paling banyak dengan menetapkan tingkat keuntungan yang terlalu tinggi bukanlah cara yang tidak adil untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Seorang muslim pemilik bisnis akan mencari cara untuk membantu dirinya sendiri, dunia, dan konsumennya.

PENUTUP

Perilaku produsen adalah ukuran bagaimana produksi diatur untuk memastikan barang yang dibuat berkualitas tinggi, diterima masyarakat, dan menghasilkan uang. Satu-satunya perilaku yang dapat diterima oleh produsen adalah perilaku yang tidak membahayakan mereka atau mempersulit hidup pelanggan. Perusahaan harus mempertimbangkan produk mana yang halal dan mana yang haram saat memproduksi barang dagangan. Dalam ekonomi Islam, tujuan produsen tidak hanya untuk memperbaiki dan memperkaya dunia, tetapi juga untuk mendatangkan kesenangan di akhirat, produsen dalam ekonomi Islam bertindak dengan cara yang memenuhi standar kejujuran dan etika tertinggi. Alasannya agar produsen melakukan sesuatu yang sejalan dengan apa yang mereka ingin mereka capai berdasarkan syariat Islam. Jika tujuan produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan fisik dan mental agar masalah dapat dicapai, maka tujuan produsen adalah menciptakan masalah.

⁴³Takdir dan Harfika, "Teori Perilaku Produsen Dalam Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional (Studi Perbandingan)", *Journal Of Institution And Sharia Finance*, 2.1 (2019).

⁴⁴Kamma, Hamzah. "Urgensi Teori Produksi dan perilaku produsen dalam perspektif Islam." *MUAMALAH* 5.1 (2015): 59-70.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Abubakar dan Hasyim Hadade, "The Study Of Proverty In The Al-Qur'an (Islamic Economic Perspektif)," *Journal Of Management Science* 6, no. 1 (2023).
- Achmad Abubakar, dkk, *Ulumul Qur'an Pisau Analisis dalam Menafsirkan Al-Qur'an* (Cet. I; Bantul: Semesta Aksara, 2019).
- Aditya, Hanif. "Analisa Perilaku Konsumen, Produksi, Dan Pasar Dalam Islam." *Ihtiyath: Jurnal Manajemen Keuangan Syariah* (2020).
- Aini, Riani Nur. "Analisis Perilaku Konsumen, Produsen, dan Pasar dalam Islam pada Masyarakat." *Journal of Islamic Economics and Finance Studies* 1.2 (2020): 213-229.
- Al Arif, M. Nur Rianto, and Euis Amalia. *Teori mikroekonomi: Suatu perbandingan ekonomi Islam dan ekonomi konvensional*. (Prenada Media, 2016)
- Amirullah, *Metode dan Teknik Menyusun Proposal Penelitian*, (Malang: Media Nusa Kreatif, 2015)
- Aziz, Abdul, *Etika Bisnis Perspektif Islam Implementasi Etika Islami Untuk Dunia Usaha*, (Cet. I, Bandung: Alfabet, 2013)
- Beekun, Rafik Issa, *Etika Bisnis Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Cholidiyah, Nurul. "Perilaku Produsen Menurut Yusuf Qordhowi dan Karl Marx." *Laa Maisyir: Jurnal Ekonomi Islam* 5.2 (2018).
- Kamma, Hamzah. "Urgensi Teori Produksi dan perilaku produsen dalam perspektif Islam." *MUAMALAH* 5.1 (2015): 59-70.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2004).
- Lestari, Niken, and Sulis Setianingsih. "Analisis Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* 3.01 (2019)
- Lukman Hakim, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam* (Erlangga, 2012).
- M.M Metwally, *Teori dan Model Ekonomi Islam*. (Bangkit Daya Insana.2013)
- Maharani, Dewi. "Ekonomi Islam: Solusi Terhadap Masalah Sosial-Ekonomi." *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 10.1 (2018): 20-34.
- Maya, Muayadah. "Perilaku Produsen Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *JEKIS: Jurnal Ekonomi Islam* 1.1 (2023).
- Muhammad, *Prinsip-prinsip Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007)
- Mustafa, A. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi Juz 13,14, dan 15*. (Semarang: CV Toha Putra, 2015).
- Pardanawati, Sri Laksmi. "Perilaku Produsen Islam." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 1.01 (2015).
- Qardhawi, Yusuf, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2007)
- Ruslan Abdullah dan Fasiha, *Pengantar Ekonomi Islam*, (Makassar: Lmbung Informasi Pendidikan (LIPa), 2003).
- Suharyono, Suharyono. "Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah* 4.2 (2018).
- Sukirno, Sadono. *Pengantar Teori Mikro ekonomi*. Edisi Ketiga, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta, 2004).

2| *Nadila, Achmad Abubakar, Halimah Basri*

Takdir dan Harfika, "Teori Perilaku Produsen Dalam Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional (Studi Perbandingan)", *Journal Of Institution And Sharia Finance*, 2.1 (2019).

Wahyuni, Sri. "Teori Konsumsi Dan Produksi Dalam Perspektif Ekonomi Islam." *Akuntabel* 10.1 (2013).

Zannah, Tiara Nur Fasiatul. "Analisis Prilaku Konsumen, Produsen dan Pasar dalam Ekonomi Islam." *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies* 1.2 (2020).